

Penguatan Partisipasi Politik Masyarakat melalui Pemahaman Budaya Politik dan Peran Adat dalam Kehidupan Sosial-Politik di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya

Strengthening Community Political Participation through Understanding Political Culture and the Role of Customary Traditions in Socio-Political Life in Pahandut Seberang Urban Village, Palangka Raya City

William Sinaga¹

Yoggy²

Tini Amelia³

¹Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Universitas Palangka Raya, Indonesia

³Universitas Palangka Raya, Indonesia

*williamsinaga02@gmail.com¹

*06yoggy@gmail.com²

*tiniamelia225@gmail.com³

Abstract: This community service activity aims to improve political literacy and political participation among the community of Pahandut Seberang Urban Village, Central Kalimantan, with an emphasis on understanding political culture and the role of customary leaders in socio-political life. The activity was conducted through education, discussions, and a participatory approach involving community members and youth. The results indicate that political participation, particularly among youth, remains relatively low due to limited understanding and awareness of political issues. Meanwhile, customary leaders play an important role as mediators in resolving social problems within the community. This activity is expected to strengthen political literacy, encourage community participation, and optimize the role of customary leaders as a bridge between the community and government.

Keywords: political literacy, political participation, customary leaders, youth, pahandut seberang

Abstrak : Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan partisipasi politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang, Kalimantan Tengah, dengan menekankan pemahaman budaya politik dan peran mantir adat dalam kehidupan sosial-politik. Kegiatan dilakukan melalui edukasi, diskusi, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dan generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat, khususnya generasi muda, masih relatif rendah akibat minimnya pemahaman dan kepedulian terhadap isu politik. Di sisi lain, mantir adat memiliki peran penting sebagai mediator dalam penyelesaian permasalahan sosial masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat literasi politik, mendorong partisipasi masyarakat, serta mengoptimalkan peran tokoh adat sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci: literasi politik, partisipasi politik, mantir adat, generasi muda, pahandut seberang.

1. PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas demokrasi suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, partisipasi politik tidak hanya terwujud melalui pemilihan umum, tetapi juga mencakup keterlibatan warga dalam berbagai proses pengambilan keputusan di tingkat lokal. Partisipasi politik pada dasarnya berkaitan dengan keterlibatan warga dalam memengaruhi proses politik dan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Budiardjo, 2004; Huntington & Nelson, 1976). Dalam kehidupan demokrasi, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antara warga negara dan sistem politik (Almond & Verba, 2015). Namun, realitas yang ditemui di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara harapan demokratis dan praktik partisipasi warga, terutama di komunitas-komunitas yang memiliki struktur sosial dan budaya tersendiri.

Kelurahan Pahandut Seberang, yang terletak di Kalimantan Tengah, merupakan salah satu komunitas dengan karakteristik sosial-budaya yang unik. Masyarakat di kelurahan ini hidup dalam perpaduan antara nilai-nilai adat lokal dan tuntutan kehidupan modern, termasuk dalam ranah politik. Kondisi ini menjadi penting dalam kegiatan pengabdian mengingat dinamika kehidupan sosial-politik di daerah ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur sosial adat, di mana tokoh seperti mantir adat masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks budaya politik, sikap, orientasi, dan pemahaman masyarakat terhadap sistem politik turut memengaruhi bentuk keterlibatan mereka dalam kehidupan politik (Almond & Verba, 2015). Partisipasi masyarakat juga tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ruang politik, tetapi berkaitan dengan kemampuan dan kemauan warga untuk menggunakan ruang tersebut (Verba et al., 1995).

Dari sisi demografi, generasi muda di Kelurahan Pahandut Seberang juga menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian ini. Sebagaimana terjadi di banyak daerah lain di Indonesia, generasi muda sering kali berada di persimpangan antara tradisi lokal dan pengaruh modernisasi, termasuk dalam hal keterlibatan dan kepedulian terhadap proses politik. Perubahan dalam bentuk keterlibatan politik menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat berkembang mengikuti perubahan sosial dan perkembangan lingkungan politik (Norris, 2002). Rendahnya tingkat partisipasi politik generasi muda menjadi tantangan tersendiri bagi penguatan demokrasi di

tingkat kelurahan, karena partisipasi warga merupakan salah satu bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan demokratis (Huntington & Nelson, 1976).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mendeskripsikan budaya politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang, meningkatkan pemahaman dan partisipasi politik warga, mengoptimalkan peran mantir adat dalam kehidupan sosial dan politik kelurahan, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman politik generasi muda. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika politik lokal di Kelurahan Pahandut Seberang sebagai bahan masukan bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih partisipatif.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi sosial-politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang. Pendekatan ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

1. Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi sosial-politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pendekatan partisipatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman masyarakat mengenai budaya politik, partisipasi politik, serta peran mantir adat dalam kehidupan sosial-politik. Jenis kegiatan pengabdian bersifat edukatif dan partisipatif, dengan fokus pada penguatan literasi politik dan peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.

2. Lokasi, Sasaran Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial-budaya yang memadukan nilai-nilai adat lokal dan kehidupan modern,

termasuk dalam kehidupan sosial-politik masyarakat. Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang, khususnya generasi muda, serta aparatur kelurahan dan mantir adat sebagai unsur yang memiliki peran dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Identifikasi awal dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap lima informan yang terdiri atas satu orang aparatur kelurahan, satu orang mantir adat, dan tiga orang warga masyarakat.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1) Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui persiapan teknis dan koordinasi dengan pihak Kelurahan Pahandut Seberang. Selanjutnya dilakukan identifikasi kondisi sosial-politik masyarakat melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap lima informan yang dipilih secara purposif. Informan terdiri atas satu orang aparatur kelurahan, satu orang mantir adat, dan tiga orang warga masyarakat. Identifikasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai budaya politik, partisipasi politik warga, peran mantir adat, serta keterlibatan dan pemahaman politik generasi muda.

2) Tahap Sosialisasi

Tahap berikutnya dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya literasi politik dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial-politik. Materi kegiatan diarahkan pada pemahaman mengenai budaya politik, keterlibatan masyarakat dalam proses politik di tingkat lokal, serta pentingnya kepedulian generasi muda terhadap isu-isu politik. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, dan permasalahan yang dihadapi.

3) Tahap Penguatan Peran Masyarakat dan Mantir Adat

Tahap ini difokuskan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai peran serta masyarakat dalam kehidupan sosial-politik dan optimalisasi peran mantir adat. Mantir adat didorong untuk tetap menjalankan perannya sebagai mediator sosial dalam penyelesaian konflik dan permasalahan kemasyarakatan. Selain itu, dilakukan diskusi mengenai pentingnya hubungan dan komunikasi antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah

dalam kehidupan sosial-politik di tingkat kelurahan.

4) Tahap Peningkatan Literasi dan Partisipasi Politik Generasi Muda

Tahap ini diarahkan secara khusus kepada generasi muda sebagai bagian penting dalam keberlanjutan kehidupan demokrasi di tingkat kelurahan. Kegiatan dilakukan melalui edukasi dan diskusi mengenai pentingnya memahami isu-isu politik serta meningkatkan kepedulian dan keterlibatan dalam kehidupan sosial-politik. Melalui kegiatan ini diharapkan generasi muda memiliki pemahaman yang lebih baik dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pahandut Seberang menunjukkan bahwa kondisi budaya politik dan partisipasi masyarakat masih memerlukan penguatan. Kegiatan yang dilakukan melalui identifikasi kondisi, wawancara mendalam, edukasi, dan diskusi partisipatif memberikan gambaran mengenai pemahaman masyarakat terhadap politik, bentuk partisipasi warga, peran mantir adat, serta keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial-politik

3.1.1. Kondisi Budaya Politik Masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa budaya politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang cenderung bersifat pasif dan konformis. Masyarakat pada umumnya telah mengetahui keberadaan pemerintah dan struktur kekuasaan di atasnya, tetapi keterlibatan mereka dalam proses politik masih relatif terbatas. Masyarakat lebih banyak mengikuti proses politik yang sudah tersedia tanpa menunjukkan inisiatif yang kuat untuk terlibat secara aktif. Kondisi tersebut terlihat dari bentuk keterlibatan masyarakat yang lebih banyak berada pada kegiatan politik formal dan seremonial, terutama pemilihan umum. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pemerintahan lokal, seperti musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) maupun forum konsultasi publik, masih relatif terbatas.



Gambar 1. Kunjungan ke Kelurahan Pahandut Seberang

Hasil wawancara dengan aparatur kelurahan menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki perhatian terhadap keberadaan pemerintah, tetapi belum seluruhnya memiliki dorongan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa persoalan politik merupakan urusan pemerintah atau kelompok tertentu, sehingga keterlibatan warga dalam proses tersebut belum menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi salah satu perhatian dalam kegiatan pengabdian karena partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi tidak hanya diwujudkan melalui pemberian suara pada saat pemilihan umum. Masyarakat juga memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi, mengikuti musyawarah, memberikan pendapat, dan turut mengawasi proses pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui kegiatan edukasi dan diskusi, masyarakat diberikan pemahaman bahwa keberadaan masyarakat dalam kehidupan politik lokal memiliki arti penting. Partisipasi masyarakat diharapkan tidak berhenti pada kegiatan memilih pemimpin, tetapi juga berkembang menjadi keterlibatan yang lebih aktif dan kritis dalam kehidupan sosial-politik.

3.1.2. Kondisi dan Penguatan Partisipasi Politik Warga

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Bentuk partisipasi yang paling umum dilakukan masyarakat adalah menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Di luar aktivitas tersebut, keterlibatan dalam rapat warga, penyampaian aspirasi,

maupun forum-forum yang berkaitan dengan proses pemerintahan masih relatif jarang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan warga, kondisi tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidakpedulian terhadap politik. Sebagian warga mengungkapkan adanya keterbatasan informasi mengenai bagaimana cara menyampaikan aspirasi dan kepada siapa aspirasi tersebut dapat disampaikan. Rasa ketidakberdayaan tersebut kemudian membuat sebagian masyarakat memilih untuk tidak terlibat secara aktif.

Temuan tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Edukasi diarahkan untuk memberikan pemahaman bahwa masyarakat mempunyai ruang untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam proses sosial-politik di lingkungan kelurahan. Masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menggunakan hak pilih secara sadar dan tidak sekadar mengikuti pilihan orang lain. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap politik. Masyarakat diharapkan mampu melihat bahwa politik berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan keputusan yang diambil oleh pemerintah dapat memberikan dampak terhadap kepentingan masyarakat.

3.1.3. Penguatan Peran Mantir Adat dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mantir adat tidak secara formal dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan politik di tingkat kelurahan. Meskipun demikian, keberadaan mantir adat masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang. Mantir adat berperan sebagai penengah dan mediator dalam berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Peran tersebut terlihat dalam penyelesaian konflik antarpersonal, sengketa tanah, maupun perselisihan yang berkaitan dengan adat. Masyarakat masih memberikan kepercayaan kepada mantir adat untuk membantu menyelesaikan persoalan yang terjadi di lingkungan mereka. Keberadaan mantir adat menjadi salah satu kekuatan sosial yang dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik antara masyarakat dan pemerintah. Meskipun tidak memiliki otoritas formal dalam proses politik pemerintahan, mantir adat memiliki legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian, kondisi tersebut menjadi dasar untuk mendorong optimalisasi peran tokoh adat dalam membangun komunikasi sosial. Mantir adat dapat menjadi salah satu

pihak yang membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat sekaligus menjadi penghubung dalam proses komunikasi dan musyawarah antara masyarakat dan pemerintah kelurahan. Penguatan peran tersebut tetap ditempatkan dalam konteks sosial dan kemasyarakatan, sehingga keberadaan lembaga adat dapat berjalan berdampingan dengan kelembagaan pemerintahan. Dengan komunikasi yang baik, masyarakat dapat memiliki ruang yang lebih luas untuk menyampaikan aspirasi dan mengikuti proses pembangunan di lingkungan kelurahan.

3.1.4. Peningkatan Kepedulian dan Partisipasi Politik Generasi Muda

Generasi muda menjadi salah satu kelompok yang mendapatkan perhatian dalam kegiatan pengabdian. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tingkat kepedulian dan partisipasi politik generasi muda masih rendah. Sebagian generasi muda cenderung tidak terlalu memperhatikan isu-isu politik yang berkaitan dengan kehidupan pemerintahan di tingkat kelurahan. Keterbatasan tersebut juga terlihat dari masih minimnya pemahaman mengenai konsep-konsep dasar politik, seperti fungsi pemerintah kelurahan, mekanisme pemilihan umum, serta hak dan kewajiban politik sebagai warga negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi politik bagi generasi muda masih perlu diperkuat.

Kegiatan edukasi dan diskusi kemudian diarahkan untuk memberikan pemahaman bahwa generasi muda memiliki posisi penting dalam kehidupan demokrasi. Generasi muda tidak hanya menjadi kelompok yang menggunakan hak pilih, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memahami persoalan di lingkungan sekitar, serta mengambil keputusan politik secara lebih rasional dan kritis. Penguatan pemahaman tersebut penting agar generasi muda tidak hanya mengikuti pilihan atau pandangan orang lain. Generasi muda diharapkan mampu memahami informasi politik yang diterima, mempertimbangkan pilihan secara mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian memberikan penekanan bahwa peningkatan partisipasi politik generasi muda merupakan bagian penting dari keberlanjutan kehidupan demokrasi di tingkat lokal

3.2. Pembahasan

. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pahandut Seberang

menunjukkan bahwa budaya politik masyarakat cenderung bersifat pasif dan konformis. Masyarakat pada umumnya telah mengetahui keberadaan pemerintah dan struktur kekuasaan, tetapi keterlibatan mereka dalam proses politik masih terbatas. Partisipasi masyarakat lebih banyak terlihat dalam kegiatan formal, terutama pemilihan umum, sementara keterlibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan (*musrenbang*), forum konsultasi publik, rapat warga, dan penyampaian aspirasi masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran politik masyarakat belum sepenuhnya berkembang menjadi partisipasi politik yang aktif.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep budaya politik subjek yang dikemukakan Almond dan Verba (1963), yaitu masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap keberadaan sistem politik dan pemerintah, tetapi belum memiliki keterlibatan yang kuat dalam memengaruhi proses politik. Dalam konteks Kelurahan Pahandut Seberang, masyarakat tidak sepenuhnya bersikap apatis terhadap politik, tetapi masih memandang urusan politik sebagai sesuatu yang lebih dekat dengan pemerintah atau kelompok tertentu. Sebagian masyarakat juga merasa tidak memiliki kemampuan atau ruang yang cukup untuk memengaruhi kebijakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi bukan hanya disebabkan oleh ketidakpedulian, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme partisipasi yang tersedia.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan literasi politik masyarakat. Partisipasi politik tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai kegiatan memberikan suara pada saat pemilihan umum, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk memahami hak dan kewajiban politik, menyampaikan aspirasi, mengikuti musyawarah, serta terlibat dalam proses pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian menjadi penting sebagai ruang edukasi untuk mendorong perubahan pemahaman masyarakat dari sekadar menjadi pemilih menuju masyarakat yang mampu berpartisipasi secara lebih sadar dan kritis.

Dalam konteks tersebut, keberadaan mantir adat menjadi salah satu potensi sosial yang dapat mendukung peningkatan partisipasi masyarakat. Meskipun mantir adat tidak secara formal terlibat dalam proses pengambilan keputusan politik di tingkat kelurahan, legitimasi sosialnya masih cukup kuat. Mantir adat dipercaya sebagai penengah dan mediator dalam berbagai persoalan masyarakat, seperti konflik antarpersonal, sengketa tanah, dan perselisihan adat. Posisi

tersebut menunjukkan bahwa mantir adat memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan dapat menjadi salah satu jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, khususnya dalam kegiatan musyawarah dan konsultasi publik. Di sisi lain, generasi muda menjadi kelompok yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kepedulian dan partisipasi politik generasi muda masih rendah. Sebagian generasi muda belum memahami secara memadai fungsi pemerintah kelurahan, mekanisme pemilihan umum, maupun hak-hak politik yang dimiliki sebagai warga negara. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pendidikan politik yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Generasi muda tidak cukup hanya diarahkan untuk menggunakan hak pilih, tetapi juga perlu dibekali kemampuan untuk memahami informasi politik, mempertimbangkan pilihan secara kritis, dan memiliki kepedulian terhadap persoalan di lingkungan sekitarnya.

Rendahnya keterlibatan generasi muda juga perlu dipahami dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan media informasi. Budaya populer dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, sementara isu politik lokal belum selalu menjadi perhatian utama. Karena itu, penguatan literasi politik perlu dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik, generasi muda diharapkan tidak hanya mengikuti pilihan orang lain, tetapi mampu menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan dan pemahaman sendiri.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya komitmen dari pihak Kelurahan Pahandut Seberang, khususnya Wakil Lurah, untuk meningkatkan kesadaran partisipasi politik masyarakat. Masyarakat diharapkan tidak berhenti pada tahap ikut-ikutan dalam memilih pemimpin, tetapi mampu berpikir kritis dalam menentukan pemimpin yang dianggap sesuai dengan kepentingan bersama. Komitmen tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, karena peningkatan partisipasi politik masyarakat membutuhkan proses edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan partisipasi politik masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang perlu dilakukan melalui peningkatan literasi politik, penguatan keterlibatan generasi muda, optimalisasi peran mantir adat, serta peningkatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Partisipasi politik yang diharapkan

bukan hanya masyarakat hadir dan memberikan suara dalam pemilihan umum, tetapi masyarakat mampu memahami pilihan, berpikir kritis, menyampaikan aspirasi, dan ikut terlibat dalam kehidupan sosial-politik di lingkungan mereka. Pada akhirnya, masyarakat tidak hanya menjadi objek dalam proses politik, tetapi dapat berkembang menjadi bagian aktif yang ikut menentukan arah kehidupan bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pahandut Seberang, dapat disimpulkan bahwa budaya politik masyarakat cenderung bersifat pasif dan subjek, di mana warga telah menyadari keberadaan pemerintah tetapi belum terlibat secara aktif dalam proses politik. Partisipasi politik masyarakat juga masih terbatas pada keikutsertaan dalam pemilihan umum, sementara keterlibatan dalam forum konsultasi, musyawarah, dan penyampaian aspirasi masih relatif rendah. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan informasi mengenai mekanisme partisipasi serta adanya rasa ketidakberdayaan di kalangan masyarakat.

Mantir adat memiliki peran sosial yang signifikan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik dan permasalahan kemasyarakatan, meskipun belum dilibatkan secara formal dalam proses politik pemerintahan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi untuk mengoptimalkan peran mantir adat sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Sementara itu, generasi muda masih menunjukkan tingkat kepedulian dan pemahaman politik yang rendah sehingga memerlukan penguatan literasi dan pendidikan politik yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi politik masyarakat perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan literasi politik, peningkatan keterlibatan generasi muda, serta optimalisasi peran tokoh lokal dan mantir adat. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengikuti proses politik secara formal, tetapi mampu berpikir kritis, menentukan pilihan secara sadar, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi di tingkat kelurahan.

DAFTAR REFERENSI

- Almond, G. A., & Verba, S. (2015). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*.
- Budiardjo, M. (2004). *Dasar-dasar ilmu politik, Gramedia pustaka Utama, Jakarta. Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1976). No easy choice: Political participation in developing countries. Harvard University Press.
- Norris, P. (2002). *Democratic phoenix: Reinventing political activism*. Cambridge University Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard university press.